



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta, 55281

Telp. (0274)586168 Hunting, Fax (0274)565500; Rektor Telp. (0274) 512192

WR I Telp/Fax. (0274)520324; WR II Telp/Fax.(0274)512851; WR III Telp.(0274) 548205

E-mail : [kerjasama@yogya.wasantara.net.id](mailto:kerjasama@yogya.wasantara.net.id) Home page:<http://www.uny.ac.id>

---

**PERNYATAAN  
TENTANG KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Saya yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Arsianti Latifah, S.Pd., M.Sn  
NIP : 19760131 200112 2 002  
Fakultas/Jurusan/Program Studi : FBS/Pendidikan Seni Rupa/Pendidikan  
Seni Rupa  
Pangkat, Golongan Ruang : Penata Muda /IIIa  
Jabatan Fungsional : Asisten Ahli  
Bidang Ilmu/Mata Kuliah : Desain Komunikasi Visual

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa karya ilmiah/seni lukis yang berjudul:

***"LANGEN ASMORO"***

Adalah:

1. benar-benar karya saya sendiri dan belum pernah dipakai untuk usulan kenaikan jabatan/pangkat;
2. tidak diangkat/disarikan/digubah dari hasil penelitian skripsi/tesis/disertasi saya;
3. sepanjang pengetahuan saya karya tersebut tidak berisi materi yang ditulis/dipublikasikan oleh orang lain.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, segala akibatnya akan menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 20 Januari 2016

Pembuat pernyataan,

(Arsianti Latifah, S.Pd., M.Sn)

NIP. 19760131 200112 2 002

## DOKUMENTASI PENCIPTAAN KARYA KARYA SENI LUKIS

### *"LANGEN ASMORO"*



Judul : *Langen Asmoro*  
Ukuran : 40 cm x 40 cm  
Teknik : Ink on canvas  
Tahun Pembuatan : 2015

Dibuat oleh:

Nama : Arsianti Latifah, S.Pd., M.Sn  
NIP : 19760131 200112 2 002  
Fakultas/Jurusan/Program Studi : FBS/Pendidikan Seni Rupa/Pendidikan  
Seni Rupa  
Pangkat, Golongan Ruang : Penata Muda/ IIIa  
Jabatan Fungsional : Asisten Ahli  
Bidang Ilmu/Mata Kuliah : Desain Komunikasi Visual  
Keterangan:

Pameran Internasional: Pameran Pendidikan Seni Rupa Asean "Breaking Dissent: The Asean Vision" pada tanggal 1-30 Desember 2015 di Galeri Creative Media & Technology HUB (CTM), UiTM Malaysia.

# ***LANGEN ASMORO***

(Karya Seni Lukis)

Deskripsi Lukisan yang disajikan  
Dalam pameran internasional yang bertajuk  
**Pameran Pendidikan Seni Rupa Asean**  
***“Breaking Dissent: The Asean Vision”***

Pada Tanggal 1-30 Desember 2015

Di Galeri Creative Media & Technology HUB (CTM), UiTM Malaysia



Oleh:

**Arsianti Latifah, S.Pd., M.Sn.**

NIP. 19760131 200112 2 002

Program Studi Pendidikan Seni Rupa  
Jurusan Pendidikan Seni Rupa  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta

# ***LANGEN ASMORO***

(Karya Seni Lukis)

## **I. Pendahuluan**

### **Latar Belakang**

Penciptaan seni adalah wujud ekspresi jiwa bagi seorang perupa dalam rangka mewujudkan ide dan gagasan yang kemudian dituangkan menjadi sebuah karya seni. Proses berkarya seni memerlukan lingkungan yang mendukung agar karya yang dihasilkan menjadi lebih indah. Suasana alam yang indah dan sejuk mampu memberikan rangsangan dan penyegaran bagi pengembangan ide dan gagasan yang akhirnya menghasilkan karya yang dikehendaki.

Seni Rupa yang diwadahi oleh Jurusan Pendidikan Seni Rupa yang merupakan bagian kawasan keilmuan di lingkungan Fakultas Bahasa dan Seni melaksanakan kegiatan workshop penciptaan seni yang merupakan kegiatan yang mendukung atmosfer berkesenian di lingkungan ini. Kegiatan workshop disamping sebagai kegiatan berekspresi seni, juga menjadi ajang silaturahmi, bahkan ajang saling berdiskusi tentang proses berkesenian dan perkembangan seni rupa pada umumnya sebagai pengembangan kompetensi sekaligus pengembangan sumber daya manusia di Jurusan Pendidikan Seni Rupa.

## **II. Kajian Teori**

### **1. Tema**

Tema dalam seni rupa menurut *The Lexicon Webster Dictionary* (1978:1019) berarti suatu hal yang menjadikan isi dari suatu ciptaan, hal ini biasanya dikutip dari dunia kenyataan, tetapi dilukiskan dengan memakai alat-alat kesenian semata-mata.

Sesuai dengan pengertian di atas, maka pengertian tema adalah ide-ide yang mendasari atau yang menjadikan isi dalam penciptaan suatu lukisan. Jadi tema tema yang dimaksudkan adalah kehidupan sehari-hari yang terdiri dari motif berbagai bentuk manusia yang disusun sedemikian rupa sehingga menjadi suatu tema. Motif dalam hal ini merupakan bentuk-bentuk yang mendukung suatu tema.

## 2. Gaya

Penciptaan karya seni lukis merupakan kegiatan yang bersifat pribadi, dimana lukisan merupakan cerminan dari perasaan, kreativitas, individualitas atau kepribadian pelukisnya, sehingga sehubungan dengan hal ini dalam seni lukis dikenal adanya istilah gaya pribadi, sebagaimana pendapat Sudarmadji (1979:29), bahwa suatu karya seni merupakan karya perseorangan dan harus mencerminkan perseorangan.

Terkait dengan pendapat di atas, gaya lukisan ini pun menganut gaya perseorangan seniman sendiri atau gaya pribadi yang didasari konsep gaya Dekoratif, dimana setiap detail dari bidang gambar digarap sempurna dan bertujuan untuk menghias seindah-indahnya. Tidak ada bagian yang lebih menonjol atau difokuskan, karena semua memiliki penonjolan yang sama dan dengan intensitas warna yang setara pula. Dalam upaya memperindah setiap detail, latar belakang dihias bentuk-bentuk dekoratif sesuai dengan gaya lukisan.

## 3. Gaya Lukisan Dekoratif

Dekoratif merupakan salah satu gaya dalam seni lukis. Definisi seni lukis dekoratif menurut Kusnadi (1976:29) adalah “seni lukis yang menstilir segala bentuk-bentuk menjadi elemen luas dengan memberikan warna-warna juga sebagai unsur luas”. Jadi seni lukis dekoratif menggunakan pengayaan bentuk(stilirisasi) dan penggunaan warna untuk menciptakan keindahan. Stilirisasi menurut Soedarso Sp.(2006:82) adalah pengubahan bentuk-bentuk di alam dalam seni untuk disesuaikan dengan suatu bentuk artistik atau gaya tertentu seperti yang banyak terdapat dalam seni hias atau ornamentik. Stilirisasi disebut juga pengayaan yang berasal dari bahasa Inggris “*stylezation*” dalam bahasa Belanda “*stileren*” atau “*styleren*”.

Menurut glosarium <http://www.ackland.org>, pengertian bentuk digayakan (*stylized*) adalah “*Simplified or exaggerated visual form which emphasizes particular or contrived design qualities*”. Bentuk yang digayakan adalah bentuk yang disederhanakan atau dilebih-lebihkan. Pengayaan pada dasarnya merupakan pengubahan bentuk yang terjadi jauh bedanya dengan bentuk aslinya, istilah itu berasal dari bahasa latin “*deformare*” yang artinya meniadakan atau merusak bentuk. Maka apabila stilirisasi masih berurusan dengan bentuk dasar yang diubah, deformasi sudah tidak lagi mengesankan bentuk dasar

tersebut.(Soedarso Sp., 2006:82). Definisi lain tentang deformasi (*deformation*) yang disebutkan dalam kamus <http://www.thefreedictionary.com> adalah “*an alteration of shape as by pressure or stress*”. Atau “*the shape that result from such a alternation*”. Deformasi adalah tindakan mengubah bentuk, karena tekana atau ketegangan, atau bentuk yang dihasilkan dari pengubahan bentuk itu. Deformasi misalnya dapat menimbulkan makna keterasingan, misalnya pada karya Giacometti, *Man Pointing* (Feldman, 1976:7).

#### **4. Material**

Menurut W.J.S. Poerwadarminta (1950:58) material berarti bahan, bakal, barang yang akan dijadikan atau untuk membuat barang yang lain.

Dalam mengekspresikan ide, dituntut kepiawaian dalam memilih material yang cocok, agar ide yang akan diekspresikan sesuai dengan yang direncanakan, seperti pendapat Fajar Sidik (1978:10) bahwa antara material dan seniman selalu terjaga semacam proses dialektik yang bisa berbeda-beda sehubungan dengan material yang berbeda-beda. Seringkali untuk mewujudkan maksud sebulat-bulatnya diperlukan material setepat-tepatnya.

#### **5. Teknik**

Dalam *Encyclopedia of World Art* (1967:965) dijelaskan bahwa teknik merupakan suatu pedoman untuk mengerjakan dengan atau tanpa bantuan alat-alat yang dilakukan seniman dalam mengolah berbagai macam material menjadi suatu bentuk karya seni.

#### **6. Unsur-Unsur Pembentuk karya Seni Rupa dan Prinsip-Prinsip Penyusunan Komposisi.**

Dalam menikmati karya seni lukis kepuasan estetik diperoleh dengan mengenali dan memahami kualitas pektorilnya, yaitu irama, keselarasan, gerak atau pola (Malins, 1980:9). Karya seni lukis yang dapat dikatakan sebagai susunan warna pada bidang datar, secara langsung dapat merangsang perasaan, tanpa terganggu oleh gambaran visual dunia eksternal atau konsep-konsep logis.

Bentuk dimaksudkan sebagai totalitas karya seni rupa, yaitu organisasi (desain) dari semua unsur yang membentuk karya seni rupa. Unsur-unsur bentuk(*elements of form*)juga disebut alat visual(*visual device*), misalnya garis, bidang, warna, tekstur gelap terang. Cara menggunakan unsur-unsur tersebut menentukan penampilan final suatu karya seni rupa. Cara untuk menyusun unsur-

unsur tersebut disebut prinsip-prinsip penyesuaian, misalnya keseimbangan, harmoni variasi warna dan kesatuan. Unsur-unsur bentuk dan prinsip-prinsip penyesuaiannya dapat disebut sebagai satu bahasa dasar (*basic grammar*) Seni Rupa (Malins, 1980:9).

a. Unsur-unsur Bentuk.

Unsur-unsur bentuk sering dimaksud dengan unsur-unsur seni rupa ialah bagian-bagian yang sangat menentukan terwujudnya suatu bentuk karya seni rupa, karena pemahaman kerangka dari pengertian unsur-unsur inilah maka seseorang akan mampu membuat karya seni rupa menjadi lebih sempurna. Unsur-unsur seni rupa yang dimaksud adalah : titik, bentuk, gelap terang, garis, *texture*, bidang, warna. Unsur-unsur bentuk tersebut masing-masing memiliki dimensi dan kualitas yang khas.

b. Prinsip-prinsip Penyusunan.

Dalam karya seni rupa unsur-unsur tersebut disusun menjadi desain atau komposisi berdasarkan prinsip-prinsip seperti proporsi, keseimbangan, kesatuan, variasi, warna, penekanan serta gerak.

1). Proporsi

Proporsi adalah hubungan ukuran antar bagian dalam suatu keseluruhan. Sebagai contoh, perbandingan ukuran pada tubuh manusia, yang menghubungkan kepala dengan tinggi badan, lebar pundak, dan panjang torso. Proporsi digunakan untuk menciptakan keteraturan dan sering ditetapkan untuk membentuk standar keindahan dan kesempurnaan, misalnya proporsi manusia pada zaman Yunani klasik dan kemudian pada masa Renaisans.

Seniman cenderung menggunakan ukuran-ukuran yang tampak seimbang, mirip dan berhubungan dengan perbandingan. Penempatan yang dapat memerlukan pertimbangan pribadi, karena tidak ada rumus untuk menetapkan ukuran yang “benar” atau proporsi yang “tepat” (Ockvirk, 1962:30-31).

2). Keseimbangan

Keseimbangan adalah ekuilibrium diantara bagian-bagian dari suatu komposisi. Keseimbangan dapat dicapai dengan dua cara, yaitu simetri dan asimetri. Keseimbangan dapat dihasilkan melalui warna dan gelap terang yang membuat bagian-bagian tertentu lebih berat, selaras dengan bagian-bagian yang lain. Dalam lukisan, bidang kecil berwarna gelap tampak sama beratnya dengan bidang luas berwarna terang (Jones, 1992:25-26).

Dalam komposisi keseimbangan dicapai berdasarkan pertimbangan visual. Dengan kata lain, keseimbangan disini merupakan keseimbangan optik yang dapat dirasakan diantara bagian-bagian dalam karya seni rupa. Keseimbangan ditentukan oleh faktor-faktor seperti penampilan, ukuran, proporsi, kualitas dan arah dari bagian-bagian tersebut(Ockvirk, 1962:23)

### 3). Kesatuan

Kesatuan menunjukkan keadaan dimana berbagai unsur bentuk bekerja sama dalam menciptakan kesan keteraturan dan memberikan keseimbangan yang selaras antara bagian-bagian dan keseluruhan. Kesatuan dapat dicapai dengan berbagai cara, misalnya dengan pengulangan penyusunan bentuk secara *monotone* atau dengan pengulangan bentuk(*shape*), warna, dan arah gerak. Kesatuan sering dihasilkan dengan mengurangi peranan bagian-bagian demi tercapainya konsep keseluruhan yang lebih besar.

Penggunaan repetisi untuk mencapai kesatuan. Selain itu kesatuan juga dapat dicapai dengan menempatkan bentuk-bentuk secara berdekatan, dan kesatuan akan menjadi bertambah kuat jika disertai dengan repetisi.

### 4). Variasi

Variasi berarti keragaman dalam penggunaan unsur-unsur bentuk. Kombinasi berbagai macam bentuk, warna, tekstur, dan gelap terang dapat menghasilkan variasi, tanpa mengurangi kesatuan.

Kesatuan dalam komposisi ditentukan oleh keseimbangan antara harmoni dan variasi. Harmoni dicapai melalui repetisi dan irama, sedangkan variasi melalui perbedaan dan perubahan. Harmoni mengikat bagian-bagian dalam kesatuan, sedangkan variasi menambah daya tarik pada keseluruhan bentuk atau komposisi. Tanpa variasi, komposisi menjadi statis atau tidak memiliki vitalitas(Ockvirk, 1962:21).

### 5). Irama

Irama dapat diciptakan dengan pola repetisi, untuk mengesankan gerak. Irama dapat dilihat dengan pengelompokan unsur-unsur bentuk yang repetitif seperti garis, bentuk, dan warna. Sedikit perubahan dalam irama, baik dalam seni musik maupun seni rupa, dapat menambah daya tarik, tetapi perubahan yang besar dapat menyebabkan kesan tidak menyenangkan (Fichner-Rathus 2008:239).



Repetisi dan irama tidak dapat dipisahkan. Repetisi adalah cara penekanan ulang satuan-satuan visual dalam suatu pola. Repetisi tidak selalu merupakan duplikasi secara persis, tetapi dapat juga didasarkan pada kemiripan. Variasi repetisi dapat memperkuat daya tarik suatu pola atau agar pola tersebut tidak membosankan (Ockvirk,1962:29).

### **III. Konsep Penciptaan**

Lukisan ini terinspirasi dari kehidupan para binatang dengan segala karakter, kebiasaan, cara hidup, dan karakteristik lainnya. Lebih fokus dan menarik perhatian adalah kehidupan unggas, terutama burung yang memiliki kekhasan pada keindahan bentuk dan keindahan gerak tubuh, beserta aktivitasnya di lingkungan tempat tinggal mereka.

Beragam kegiatan para burung dan beragam kehidupan di sekitar lokasi tersebut menjadikan inspirasi untuk diekspresikan dan dituangkan ke dalam sebuah karya lukisan yang bergaya dekoratif.

### **IV. Visualisasi Karya**



Judul : Langen Asmoro  
Media : Tinta di atas Kanvas  
Ukuran : 40x 40cm  
Tahun : 2015

Judul lukisan berjudul *Langen Asmoro* ini menggambarkan tentang kehidupan keluarga burung yang sedang bercengkerama, terbang diantara pepohonan yang ada di tengah hutan tempat tinggal mereka.

Secara visual, fokus bentuk yang paling utama adalah dua ekor burung yang merupakan sepasang kekasih yang sedang bermain, bercanda, ditengah-tengah hutan. Nampak pada kedua burung tersebut digambarkan dengan liukan-liukan *gesture* tubuh yang indah, sebagai simbol, keindahan ciptaan Yang Maha Kuasa. Penggunaan *isen-isen* atau isian pada bagian-bagian tubuh burung, digambarkan untuk lebih menghidupkan dan menguatkan keindahan yang dimiliki oleh para burung tersebut. Visualisasi pendukung yang nampak kuat juga adalah sebuah pohon yang menjadi tempat hidup para burung dan keluarganya, ditampilkan dalam bentuk yang tidak utuh (terpotong pada bagian kanan), dengan pemnggambaran ranting-ranting pohon yang digunakan sebagai sarang bagi anak-anak burung.

Warna yang digunakan pada karya ini didominasi dengan perpaduan warna hitam dan putih dengan menggunakan aturan-aturan positif negatif untuk menghasilkan kontras yang baik.

Tekstur pada karya lukisan ini merupakan tekstur semu, yang dihasilkan dari adanya goresan garis-garis lurus, lengkung, bidang-bidang geometris maupun non geometris dan blok-blok pada objek lukisan. Teknik untuk isian pada bidang-bidang gambar menggunakan teknik yang lazim digunakan pada karya-karya doodle yang bersifat dekoratif. Komposisi baik bentuk maupun warna dibuat asimetris dan dinamis dengan menggunakan kontras positif dan negatif warna hitam putih, sehingga terdapat dinamika gambaran burung, pohon-pohon, dan tercipta keindahan yang menarik.

Secara filosofi berkaitan dengan makna yang terkandung dalam karya *Langen Asmoro* ini adalah, bahwasannya dalam kehidupan sebuah keluarga yang harmonis perlu adanya *langen asmoro* (Bahasa Jawa yang artinya berbagi kasih). Sepasang kekasih agar selalu hangat dan mesra, penting untuk selalu berbagi kasih, saling mencintai, memahami, dan memiliki semangat kebersamaan. Pun dengan anak-anak mereka yang sangat membutuhkna kasih sayang dari orang tua dan saudara, saling menghargai, menghormati, agar dalam kehidupannya menjadi keluarga yang harmonis. Simbolisasi yang digunakan dalam karya ini dapat dilihat pada sepasang burung yang sedang berkasih sayang, dengan disaksikan anak-anak

burung yang sedang berada di sarang di atas pohon, kegembiraan yang dirasakan bersama buah dari rasa kasih sayang yang besar.

## V. PENUTUP

Berdasarkan hasil yang dilihat, dibayangkan dan pernah dialami oleh pelukis, kemudian diresapi, diendapkan, direnungkan akan meresapi nilai-nilai estetika maupun artistik, kemudian dilanjutkan dengan dengan proses ekspresi yang akhirnya menjadi lukisan dengan medium tinta di atas kanvas. Gaya yang diterapkan bisa disebut Gaya Dekoratif dengan pendekatan doodle art mengembangkannya sesuai gaya pribadi pelukis sendiri, sedangkan bahan yang digunakan kanvas dan tinta dengan teknik opaque.

Karya lukisan ini diharapkan bisa diapresiasi dan menjadi motivasi bagi segenap lapisan masyarakat dan mampu menambah khasanah lukisan yang bertemakan keindahan alam pegunungan dan sekitarnya.

## DAFTAR PUSTAKA.

- .....1967. *Encyclopedia of World Art Vol. XIII*, New York; McGraw Hill Book Company.
- Fajar Sidik. 1978. *Diktat Kritik Seni*, STSRI-ASRI, Yogyakarta.
- Fajar Sidik & Aming Prayitno. 1979. *Desain Elementer*. Yogyakarta: STSRI ASRI.
- Feldman, Edmun Burke. (1967), *Art as Image and Idea*. Englewood Cliffs: Prentice Hall, Inc. Fichner-Rathus, Foundations of Art and Design, Thomson wadsworth, 2008: P 773.
- Kusnadi (1976), *Warta Budaya*. Dit.Jen. Kebudayaan Deprtemen P dan K No.1 dan II.
- Malins, Frederich (1980), *Understanding Painting*. The Elements of Composition. New Jersey: Prentice-Hall.
- Ockvirk, O.G. (1962), *Art Fundamentals*. Iowa: W.M.C. Brown.
- Poerwodarminto, W.J.S. 1950. *Ensiklopedia Indonesia*
- Read, Herbert. (1968), *Art Now*. London: Faber and Faber.
- Soedarso Sp. (2006), *Trilogi Seni: Penciptaan, Eksistensi dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

Sudarmadji (1979), *Dasar-dasar Kritik Seni Rupa*, Jakarta; Dinas Museum dan Sejarah, Pemerintah DKI.

----- (1987), *Tinjauan Seni, Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*. Saku Dayar Sana. Yogyakarta

.....(1978) *The Lexicon Webster Dictionary*, The English Language Institute of America